

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus tentang penerapan terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2026, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa kedua partisipan berjenis kelamin perempuan dengan usia 47 tahun dan 19 tahun, memiliki riwayat gangguan jiwa, serta mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran yang ditandai dengan mendengar suara bisikan tanpa rangsangan nyata, berbicara sendiri, melamun, dan kesulitan berkonsentrasi.
2. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada kedua responden adalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, yang ditandai dengan adanya perubahan persepsi terhadap stimulus internal berupa suara-suara yang tidak nyata.
3. Intervensi keperawatan yang diterapkan pada responden adalah Penerapan terapi musik klasik dilakukan selama 5 hari berturut-turut dengan frekuensi
2 kali sehari dan durasi 10 menit setiap sesi. Selama pelaksanaan intervensi, kedua partisipan mampu mengikuti terapi dengan baik, kooperatif, dan menunjukkan respons yang positif terhadap terapi yang diberikan.
4. Gambaran sebelum diberikan terapi musik klasik, Ny. S memiliki skor AHRS sebesar 20 (halusinasi sedang) dan Nn. N memiliki skor AHRS sebesar 27 (halusinasi berat). Kedua partisipan masih sering mengalami halusinasi pendengaran yang mengganggu aktivitas dan konsentrasi sehari-hari.
5. Gambaran setelah diberikan terapi musik klasik selama 5 hari, terjadi penurunan skor AHRS pada kedua partisipan. Skor Ny. S menurun dari 20

menjadi 12, sedangkan skor Nn. N menurun dari 27 menjadi 12. Selain itu, frekuensi dan intensitas halusinasi berkurang, pasien tampak lebih tenang, lebih mampu berkonsentrasi, serta lebih mampu mengontrol halusinasi yang dialami. Dengan demikian, terapi musik klasik efektif membantu mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi kasus tentang penerapan terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2026, penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu
 - a. Diharapkan dapat menerapkan terapi musik klasik sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran, sehingga manfaat terapi dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama.
 - b. Diharapkan dapat menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan terapi musik klasik agar pelaksanaannya lebih terstruktur, seragam, dan menjadi bagian dari asuhan keperawatan jiwa.
 - c. Diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan pemantauan terhadap kondisi pasien di luar waktu pemberian terapi musik klasik, termasuk aktivitas harian, kondisi lingkungan, dan faktor emosional pasien, sehingga efektivitas terapi dapat dievaluasi secara lebih optimal.
2. Bagi Program Studi DIII Keperawatan
 - a. Diharapkan hasil KTI ini dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai penerapan terapi musik klasik sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan pembelajaran dan penelitian berbasis *evidence-based practice* di

bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai intervensi nonfarmakologis untuk mengontrol halusinasi.

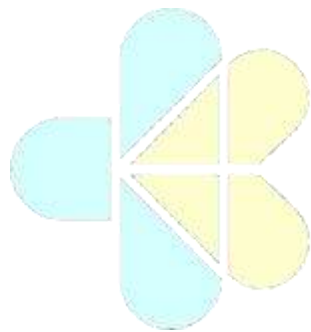
3. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

- a. Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menjadi dasar pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) dalam penerapan terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- b. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan terapi musik klasik dengan durasi intervensi yang lebih panjang, pemantauan yang lebih komprehensif, serta pengendalian faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan terapi sehingga diperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi pemberian terapi musik klasik dan masa observasi sehingga efektivitas terapi dalam mengontrol halusinasi pendengaran dalam jangka panjang dapat dievaluasi secara lebih optimal.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melaksanakan penelitian dengan pengendalian faktor-faktor eksternal yang lebih baik atau melakukan pencatatan secara terstruktur terhadap aktivitas responden di luar pelaksanaan intervensi, seperti interaksi dengan lingkungan sekitar, kondisi emosional, serta terapi atau program yang dijalani selama perawatan. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi pengaruh variabel luar terhadap perubahan tingkat halusinasi pendengaran, sehingga efektivitas terapi musik klasik dapat dinilai secara lebih objektif dan akurat.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.
- d. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengendalikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian, seperti aktivitas pasien di

luar waktu intervensi, kondisi lingkungan ruang perawatan, kondisi emosional pasien, kepatuhan terhadap terapi, serta intervensi lain yang diberikan, termasuk terapi farmakologis dan terapi keperawatan, sehingga pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran dapat dinilai secara lebih akurat.



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu